

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK TP 2023-2024 DI MAN 1 BUKITTINGGI

Yen Happy Rahmi¹, Mustafa², Albaihaqi Anas³, Deswalantri
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
yenheppyrhmi@gmail.com, mustafa@uinbukittinggi.ac.id,
albaihaqianas@uinbukittinggi.ac.id, deswalantri@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This The issue addressed in this research is the extent to which the school environment influences the religious behavior of students in Phase F at MAN 1 Bukittinggi. The school environment includes physical facilities, the quality of teaching, school culture, interactions between students and teachers, as well as programs that support the development of character and religious behavior. This study aims to determine whether the educational environment at MAN 1 Bukittinggi impacts the religious behavior of students in Phase F, where the students have had enough interaction with the school environment and have a better understanding of the learning atmosphere at the school. The research approach used is a quantitative correlational method, which aims to determine whether there is a relationship between the variables studied. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection was carried out through questionnaires, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the SPSS software application with descriptive statistical testing. Based on the results of the research, it can be concluded that there is a significant positive influence between the school environment and religious behavior, with a correlation coefficient value of 0.440. This value is classified as moderate according to correlation coefficient guidelines, indicating that the better the educational environment at the school, the more prominent the religious behavior practiced by the students. Therefore, this study proves that a supportive educational environment can contribute to enhancing students' religious behavior.*

Keywords: School Environment, Religious Behavior.

Abstrak. Hal yang dikaji pada penelitian ini ialah tentang seberapa jauh lingkungan sekolah memengaruhi perilaku keagamaan siswa pada fase F di MAN 1 Bukittinggi. Lingkungan sekolah mencakup fasilitas fisik, kualitas pengajaran, budaya sekolah, interaksi antara siswa dan guru, serta kegiatan/program apa saja yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku keagamaan para anak didik. Tujuan dari kajian ini ialah supaya mengetahui serta memahami tentang apakah lingkungan pendidikan di MAN 1 Bukittinggi memengaruhi perilaku keagamaan siswa pada fase F, di mana para siswa telah memiliki interaksi yang cukup dengan lingkungan sekolah dan pemahaman yang lebih baik mengenai suasana pembelajaran di sekolah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Jenis ini dipilih agar peneliti dapat menemukan apakah terdapat hubungan antara variabel yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun untuk teknik pengambilan sampel yang dipakai ialah *purposiv sampling* yaitu peneliti memilih para partisipan yang memenuhi karakteristik sebagai sumber informasi yang relevan

dengan masalah penelitian ini. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tiga langkah yakni kuesioner, observasi, serta dokumentasi. Pemeriksaan data penelitian dilakukan dengan memakai bantuan aplikasi perangkat lunak SPSS dengan jenis analisis data uji statistik deskriptif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa ada terdapat pengaruh yang sifatnya positif dan signifikan antara lingkungan sekolah MAN 1 Bukittinggi dengan perilaku keagamaan pada peserta didiknya, dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,440. Nilai ini dikategorikan sebagai sedang menurut pedoman koefisien korelasi, yang menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan pendidikan di sekolah, semakin menonjol perilaku keagamaan yang diamalkan oleh para siswa. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dapat berkontribusi dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah, Prilaku Keagamaan.

LATAR BELAKANG

Setiap individu memiliki harapan untuk memperoleh pendidikan di sekolah yang tidak hanya memberikan janji, tetapi juga memberikan akses untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh. Pembelajaran di sekolah seharusnya memberikan pemahaman yang luas tentang tujuan hidup. Setiap orang tua pastinya berkeinginan untuk memberikan pendidikan terbaik dan berkualitas bagi anak-anak mereka. Karena hal tersebut, para orang tua juga selalu memperhatikan bagaimana kondisi lingkungan sekolah dapat meningkatkan kualitas pembentukan karakter anaknya. Oleh sebab itu, sangatlah menjadi hal yang krusial untuk memahami secara mendalam lingkungan di mana anak-anak belajar. Pengenalan lingkungan sekolah yang baik menjadi kunci dalam memastikan anak-anak dapat belajar dengan optimal. Lingkungan yang inklusif, positif, serta mendukung pastinya akan sangat berpengaruh baik dalam mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan maksimal dalam mencapai keberhasilan pendidikan.¹

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah bagi Siswa Baru, dalam rangka penerimaan siswa baru diperlukan pengenalan lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ini mencakup pengenalan terhadap program, sarana prasarana, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri, dan pembinaan awal kultur sekolah yang akan membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung

¹ Ahmad Atabik, "Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2, No. 1 (2018), hal. 149.

perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun dalam aspek pembentukan karakter, termasuk perilaku keagamaan mereka.²

Lingkungan sekolah memegang peran yang sangat signifikan terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian siswa. Sebagaimana yang tercantum dalam kajian terdahulu yang telah diangkat oleh Indah Kusuma Dewi, mengatakan bahwa terdapat keterlibatan/peran yang signifikan dari lingkungan belajar/sekolah terhadap perilaku keagamaan peserta didik sebesar 49,1%, dan hal tersebut sudah teruji secara empiris dengan taraf signifikan sebesar 95%. Dukungan dari seluruh anggota sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang maksimal, serta penanaman nilai-nilai keagamaan dengan jalan mata pelajaran agama dan keteladanan langsung oleh guru, turut memperkuat pembentukan perilaku keagamaan siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang positif akan berdampak positif juga pada pembentukan karakter anak, termasuk perilaku keagamaan mereka.³

Seorang anak dalam konteks pendidikan akan meniru apa yang dilihat atau dialami dalam lingkungannya. Konsep dasar behaviorisme empiris menyatakan bahwa pengalaman dan kenangan disimpan dalam pikiran bawah sadar, secara bertahap membentuk karakter dan kepribadian anak saat dewasa. Pengaruh lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam proses ini, karena interaksi sosial di sekolah mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Prinsip dalam Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter. Dalam pendidikan, lingkungan yang baik dan figur yang positif akan membantu membentuk kepribadian anak secara optimal. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Menurut uswatun hasanah dalam ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter dan pendidikan. Menurut Az-Zamakhshary, ayat ini dapat diartikan dalam dua cara:

1. Kepribadian Rasulullah SAW secara keseluruhan adalah teladan.
2. Terdapat aspek-aspek tertentu dalam kepribadian beliau yang patut diteladani.

² Undang-Undang Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup," 1997.

³ Indah Dewi, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku Beragama Siswa di MAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2020/2021," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4 (Desember 31, 2021), hal. 112-118.

Pendapat pertama lebih kuat karena penggunaan kata *fii* dalam ayat menunjukkan bahwa keteladanan Nabi mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa anak-anak membutuhkan figur yang bisa mereka contoh dalam keseharian. Jika lingkungan sekolah dan sosial mereka dipenuhi dengan keteladanan yang baik seperti guru yang berakhlak mulia, teman yang saling mendukung, dan sistem pendidikan yang berbasis nilai, maka karakter mereka akan terbentuk dengan baik.

Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan dalam Perang Khandaq dengan turun langsung menggali parit dan membangkitkan semangat para sahabat, maka dalam dunia pendidikan, pendidik dan lingkungan sekolah harus berperan aktif dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan contoh nyata. Rasulullah SAW sendiri telah berkata: "*Addabani Rabbi, fa ahsana ta'dibi.*" (*Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku.*) (HR. Al-Baihaqi).⁴

Imam Suprayogo berpendapat bahwa lingkungan sangat berperan besar terhadap pembentukan karakter/perilaku seseorang. Lingkungan yang baik dan terawat akan memaksa individu untuk bersikap sesuai tuntutan lingkungannya. Demikian pula, lingkungan yang tidak rapi akan membuat orang melakukan perubahan yang tidak sesuai dengan lingkungan tersebut, sehingga berdampak negatif bagi aktivitas kehidupan. Dengan demikian, lingkungan yang kondusif dan tertata dengan baik akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan tersebut, yang termasuk dalam hal perilaku keagamaan.⁵

Sekolah sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan memangku tanggung jawab dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran serta pengembangan karakter anak didik, termasuk dalam hal pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini sejalan dengan butir-butir tujuan pendidikan nasional yakni untuk menciptakan generasi yang cerdas sekaligus berintegritas dalam hal moral juga spiritual. Dengan demikian, sekolah berusaha untuk selalu menyatukan/menggabungkan nilai-nilai ajaran agama pada proses pembelajaran di lingkungan sekolah serta kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik diharapkan dapat berkembang secara maksimal baik dalam ranah akademisi sekaligus dalam ranah pembentukan moral dan spiritual yang berkualitas sesuai nilai keagamaan yang diyakini.

Penguatan pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Republik Indonesia yang tercantuk pada nomor 20 di tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, menyatakan bahwa

⁴ Fitrah Sugiarto, Indana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 155–68.

⁵ D Ningtyas, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga terhadap Pengalaman Beragama Peserta Didik SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta," 2017,

penguatan karakter anak dilaksanakan dengan memegang prinsip yang berfokus pada pengembangan potensi anak didik secara komprehensif/menyeluruh. Pendidikan karakter pada anak juga harus dilakukan dengan memberikan nilai keteladanan serta melalui pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Maka pada konteks ini, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan perilaku keagamaan dapat membentuk segala tindakan atau aktivitas yang diselaraskan dengan pondasi nilai ajaran agama yang dipercaya oleh individu tersebut. Melalui proses pendidikan karakter tersebut maka akan sangat diperlukan upaya pembudayaan serta pemberdayaan terhadap anak didik yang sangat membutuhkan kolaborasi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Proses ini melibatkan beberapa langkah krusial seperti pemberian contoh/keteladanan, pengajaran, pembiasaan, serta penguatan secara sistemik, dinamis, dan holistik.⁶

Bimo Walgito juga menyatakan bahwa sikap dan perilaku yang ada pada diri seseorang bukanlah hal yang muncul secara alami, namun hal tersebut adalah buah dari rasangan yang diterima oleh seseorang yang menjadikannya terdorong untuk bertindak. Pada kasus ini, lingkungan sekolah menjadi stimulus yang esensial untuk proses pembentukan sikap dan sifat anak didik, termasuk perilaku keagamaan mereka.⁷

Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan panduan tentang pentingnya akhlak yang baik, yang juga berhubungan dengan perilaku keagamaan. Sebagaimana disampaikan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Sahih Imam Ahmad No. 8595:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Telah menuturkan pada kami Sa'id ibn manshur ia berkata, telah menuturkan pada kami Abdul aziz ibn Muhammad, dari Muhammad ibn Ailan, dari al-Qa'qa' bin ibn hakim, dari Abu shalih, dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Telah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Dengan memperhatikan peran penting sekolah dalam menciptakan lingkungan positif terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak, sudah seharusnya upaya pembentukan perilaku keagamaan ini dilakukan secara holistik

⁶ Permendikbud, “Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018, Hal. 8–12.

⁷ Yuniarsih, “Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Karya Ibu Palembang,” *Doctoral Dissertation*, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.

dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang mengajarkan nilai-nilai agama, mendorong anak-anak untuk bersikap sejalan dengan ajaran agama, dan memperhatikan aspek karakter serta spiritualitas mereka adalah langkah penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang komprehensif. Sekolah dapat menjadi tempat yang lebih dari sekedar menyediakan pendidikan di bidang akademik namun juga menjadi tempat memupuk dasar nilai moralitas dan spiritual yang baik bagi siswa.

Berlandaskan pada hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di sekolah MAN 1 Bukittinggi, telah ditemukan hubungan pengaruh yang signifikan antara pembentukan perilaku keagamaan para siswa dengan lingkungan sekolahnya di kalangan anak didik pada fase F. Berbagai faktor seperti kebijakan sekolah, program keagamaan yang terstruktur, suasana yang nyaman, serta interaksi antar warga sekolah memberikan kontribusi positif dalam membentuk dan meningkatkan perilaku keagamaan anak didik. Dari wawancara peneliti dengan siswa MAN 1 Bukittinggi diperoleh informasi yang menyingkap fakta bahwa para siswa MAN 1 Bukittinggi memiliki latar belakang pendidikan yang beragam seperti pondok pesantren, SMP, dan sekolah umum. Hal ini menunjukkan perubahan positif dalam perilaku keagamaan mereka setelah mengikuti program keagamaan yang lebih terstruktur di MAN 1 Bukittinggi.

Berlandaskan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Fase F TP 2023-2024 di MAN 1 Bukittinggi.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara lingkungan sekolah dan perilaku keagamaan peserta didik di MAN 1 Bukittinggi. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala likert, yang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku keagamaan mereka. Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi untuk mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan dan dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait, seperti jumlah siswa dan program keagamaan yang diterapkan di sekolah. Dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian akan dianalisis secara statistik untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel lingkungan sekolah dengan perilaku keagamaan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah pada kenyataannya memiliki peran besar pada proses perkembangan karakter dan perilaku siswa. Lingkungan ini terdiri dari berbagai faktor, termasuk fasilitas fisik, hubungan sosial antar individu di dalam sekolah, serta suasana akademis yang terbangun dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dalam konteks pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, lingkungan sekolah yang mendukung dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan yang memotivasi anak dalam bersikap sesuai dengan penerapan ajaran agama dalam keseharian.

Penelitian ini membagi lingkungan sekolah menjadi tiga unsur utama yakni lingkungan fisik, sosial, dan akademis yang masing-masing memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

- a. Lingkungan fisik meliputi fasilitas sekolah seperti ruang kelas, ruang ibadah, kebersihan sekolah, serta fasilitas penunjang lainnya yang dapat memberikan kenyamanan bagi siswa. Suasana fisik yang baik, dengan fasilitas yang memadai, tentunya akan mendukung kenyamanan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah.
- b. Lingkungan sosial mencakup hubungan interpersonal antara siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya. Interaksi yang positif antara individu di sekolah, termasuk nilai-nilai saling menghormati dan mendukung, dapat memperkuat pembentukan perilaku keagamaan siswa.
- c. Lingkungan akademis, yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah pun memegang peranannya dalam mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Pembelajaran pada hakikatnya bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan agama, akan memperkaya perilaku keagamaan siswa.⁸

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata nilai untuk variabel lingkungan sekolah adalah 31,83, yang digolongkan pada kelas kategori C (Cukup). Artinya secara keseluruhan, anak-anak merasa lingkungan sekolah mereka cukup mendukung dalam mendukung perkembangan pribadi dan keagamaan mereka. Meskipun ada ruang untuk perbaikan, kualitas lingkungan yang ada saat ini sudah memadai untuk mendorong siswa berperilaku sesuai dengan nilai ajaran Islam. Sebagai tambahan, kebanyakan anak didik menganggap kualitas lingkungan sekolah mereka berada pada kategori Tinggi dan Cukup, dengan persentase masing-masing 34,04% dan 38,30%. Ini mengindikasikan

⁸ Nada Shofa Lubis, "Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022), hal. 137–56.

bahwa sebagian besar siswa merasa lingkungan di sekolah mereka cukup mendukung untuk belajar dan menjalankan aktivitas keagamaan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ada sekitar 5 siswa (10,64%) yang merasa bahwa lingkungan sekolah mereka berada dalam kategori Sangat Rendah, dan 5 siswa lainnya (10,64%) menganggapnya berada dalam kategori Rendah. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmerataan persepsi terhadap kualitas lingkungan sekolah, dan kemungkinan ada aspek-aspek tertentu yang perlu mendapatkan perhatian lebih, seperti fasilitas yang kurang memadai, hubungan sosial yang kurang harmonis, atau kurangnya program keagamaan yang dapat memfasilitasi pengamalan nilai agama.

Selain itu, 7 siswa (14,89%) merasa bahwa lingkungan sekolah mereka berada dalam kategori Sangat Tinggi, yang menunjukkan bahwa ada sebagian kecil siswa yang merasa sangat puas dengan lingkungan sekolah yang ada. Hal ini bisa jadi berkaitan dengan aspek-aspek tertentu yang ada di sekolah, seperti penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang intensif, adanya fasilitas ibadah yang memadai, atau hubungan sosial yang sangat baik antar siswa dan guru.

Dengan demikian, meskipun secara keseluruhan lingkungan sekolah dirasakan cukup mendukung, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian lebih, terutama untuk meningkatkan kualitas lingkungan bagi siswa yang merasa kurang puas dengan kondisi yang ada. Penyempurnaan fasilitas fisik, peningkatan interaksi sosial yang lebih sehat, serta pemberian penekanan lebih besar pada pembelajaran nilai-nilai agama di sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah secara keseluruhan.

2 Perilaku keagamaan

a. Pengertian

Perilaku keagamaan merujuk pada manifestasi keyakinan dan pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya, yang tercermin dalam tindakan, kebiasaan, serta aspek jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Perilaku ini tidak hanya terlihat dari ibadah ritual seperti sholat, puasa, dan membaca kitab suci, tetapi juga meliputi sikap dalam berinteraksi dengan sesama, serta penerapan nilai keagamaan dalam keseharian. Dalam kondisi ini pendidikan agama, perilaku keagamaan merupakan indikator yang mengukur sejauh mana seorang individu, terutama siswa, mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya.

Secara umum, perilaku keagamaan mencakup berbagai aspek, mulai dari ibadah ritual, seperti berdoa dan beribadah, hingga implementasi nilai moralitas dan spiritualitas dapat tercermin dalam etika keseharian. Pendidikan agama memiliki urgensi dalam membentuk karakter dan

perilaku keagamaan siswa, yang faktanya bukan sekedar ranah pemahaman teori namun juga dalam ranah psikomotorik yaitu dalam praktik kehidupan.⁹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Perilaku keagamaan siswa dipengaruhi oleh berbagai hal baik yang sifatnya dari dalam (faktor internal) maupun yang sifatnya dari luar (faktor eksternal). Diantara faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor yang sifatnya berasal dari dalam diri individu, yang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa meliputi:

a) Fitrah Kelahiran

Setiap individu membawa fitrah yang mendorongnya untuk beragama. Sejak lahir, manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencari kebenaran dan mengakui adanya Tuhan. Fitrah ini menjadi dasar bagi perkembangan perilaku keagamaan, yang dapat berkembang dengan baik jika dibimbing dalam lingkungan yang mendukung.

b) Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah bagaimana individu menyerap dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dari lingkungan sekitarnya. Bagi siswa, internalisasi nilai agama yang baik akan membentuk perilaku keagamaan yang kuat dan konsisten. Proses ini melibatkan pembelajaran yang mendalam dan pemahaman yang kokoh terhadap ajaran agama yang diterima.

c) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran utama dalam mendidik dan membimbing anak dalam aspek keagamaan. Orang tua sebagai pendidik pertama sudah semestinya berperan besar dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anaknya. Misalnya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam beribadah, dan memastikan anak-anak mempraktikkan ajaran agama di keseharian.

2) Faktor eksternal

Selain dari dalam diri individu, faktor dari luar juga berperan dalam mempengaruhi perilaku keagamaan siswa, antara lain:

a) Faktor Sekolah

⁹ Nike Setria Andani and Wedra Aprison, "Dampak Kegiatan Remaja Masjid Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Jorong Taratak Baru Kenagarian Salimpat Kabupaten Solok," *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 4 (2023), hal. 149–60.

Sekolah adalah tempat anak menghabiskan waktu yang banyak dalam proses pendidikan, hal ini tentu menjadikannya sebagai lingkungan yang sangat berdampak bagi pembentukan karakter siswa. Hadirnya kurikulum yang memuat tentang pendidikan agama yang terstruktur serta lingkungan yang mendukung, sekolah dapat memperkuat perilaku keagamaan siswa. Hal ini meliputi kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian rutin, serta pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama.

b) Faktor Masyarakat

Masyarakat sebagai tempat berinteraksi juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keagamaan siswa. Tata kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat serta norma-norma adat yang berlaku secara langsung ataupun tidak langsung turut berperan lembaga sosial seperti organisasi keagamaan, memberikan kerangka bagi siswa untuk menilai dan mengamalkan ajaran agama.

c) Faktor Media

Perkembangan media informasi yang pesat sedikit banyaknya menjalar mempengaruhi dalam pembentukan perilaku masyarakat, termasuk perilaku keagamaan siswa. Namun, media yang menyajikan konten negatif atau tidak mendidik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam menjalankan ajaran agama.

c. Strategi Pembentukan Perilaku Keagamaan

Pembentukan perilaku keagamaan pada siswa memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Berikut adalah beberapa strategi dan metode yang dapat diterapkan:

1) Kesadaran Religius (Al-wa'yu al-nafsi)

Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai religius di kehidupan. Hal ini bukan sekedar mencakup ibadah ritual saja namun juga diharapkan dapat menjunjung implementasi nilai keagamaan dalam hubungan sosial serta moralitas.

2) Teguran dan Keteladanan Langsung

Pendidik harus bisa menghadirkan keteladanan yang patut ditiru oleh anak didiknya misalnya dengan memberikan teguran konstruktif jika diperlukan. Keteladanan ini meliputi perilaku religius seperti

kesabaran, keikhlasan, dan saling menghargai. Siswa yang melihat contoh langsung dari pendidik cenderung akan meniru perilaku tersebut.

3) Keteladanan / Contoh

Pendidik sebagai teladan dalam perilaku keagamaan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku religius siswa. Dengan menunjukkan keseriusan dalam beribadah dan hidup sesuai dengan ajaran agama, pendidik memberikan contoh yang akan diikuti oleh siswa.¹⁰

4) Kegiatan Spontan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara spontan, seperti melaksanakan sholat berjamaah atau doa bersama, dapat memperkuat kebiasaan religius siswa dalam situasi tertentu.

5) Pengkondisian Lingkungan Fisik dan Sosial

Penciptaan lingkungan yang mendukung perilaku keagamaan sangat penting. Sekolah harus menyediakan fasilitas untuk ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta menciptakan suasana sosial yang mendukung nilai-nilai agama.

6) Kegiatan Rutin

Menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya dapat membantu siswa membentuk kebiasaan religius yang konsisten.

7) Disiplin Terintegrasi (Assertive Discipline)

Menerapkan disiplin yang menyatukan nilai keagamaan dalam kehidupan anak pasti akan membantu membentuk perilaku keagamaan yang kuat. Hal ini dapat mencakup kebiasaan sholat, penghafalan Al-Qur'an, atau kegiatan ibadah lainnya yang dilakukan secara rutin.

Perilaku keagamaan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai sejauh mana siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah formal seperti sholat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup bagaimana siswa membawa nilai-nilai agama dalam interaksi sosial mereka, dalam menyikapi berbagai permasalahan, serta dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Khaidir, "Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Keteladanan Guru Terhadap Siswa SD Negeri Bambong," *PROCEEDING (Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial)*, 2020, hal. 247-54.

Dalam konteks penelitian ini, perilaku keagamaan siswa diukur berdasarkan seberapa sering mereka melaksanakan kewajiban agama dan seberapa tinggi kesadaran mereka terhadap ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari. Perilaku keagamaan siswa dipengaruhi berbagai hal diantaranya adalah kondisi kualitas lingkungan yang kondusif akan memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan baik secara langsung maupun tidak.

Sesuai hasil analisis ditemukan bahwa rata-rata nilai untuk perilaku keagamaan siswa adalah 30,28, yang juga berada dalam kategori Cukup. Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa telah berada dalam kriteria cukup baik dalam mengamalkan ajaran agama, meskipun masih ada beberapa hal yang bisa diperbaiki untuk meningkatkan pengamalan agama mereka. Sebanyak 21 siswa (44,68%) dikategorikan cukup, hal ini menunjukkan kesimpulan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku keagamaan yang seharusnya, tetapi tetap ada ruang untuk peningkatan.

Sebanyak 11 siswa (23,40%) berada pada kategori Baik, dan 7 siswa (14,89%) berada pada kategori Tinggi, yang menunjukkan bahwa ada kelompok siswa yang sudah cukup mengamalkan nilai keagamaan yang baik di kehidupan mereka. Kondisi ini bisa diperhatikan dari cara perilaku mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan melaksanakan ibadah wajib serta sunnah.

Namun, perlu dicatat bahwa ada beberapa siswa yang belum menunjukkan perilaku keagamaan yang optimal. Sebanyak 3 siswa (6,38%) berada dalam kategori Rendah, hanya seorang anak didik (2,13%) yang tergolong pada tingkat kategori sangat tinggi, meskipun jumlah siswa dengan kategori rendah sangat kecil, hal ini tetap menjadi perhatian bahwa ada beberapa siswa yang masih perlu pembinaan lebih lanjut dalam hal pengamalan ajaran agama.

Diantara faktor-faktor yang berdampak pada kondisi perilaku keagamaan siswa ialah adanya kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah, suasana akademik yang mendukung, serta hubungan sosial yang saling mendukung dalam menerapkan nilai agama. Lingkungan sekolah yang memberikan ruang untuk pembinaan karakter keagamaan, seperti pengajian, diskusi agama, serta pembiasaan sholat berjamaah dan kegiatan lainnya, memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan perilaku keagamaan siswa. Meskipun hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa mayoritas siswa MAN 1 Bukittinggi sudah berada pada tingkat kategori cukup baik dalam perilaku keagamaannya, masih ada kebutuhan untuk lebih memperkuat program-program yang dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap pengamalan agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik di MAN 1 Bukittinggi menunjukkan perilaku keagamaan yang cukup baik walaupun masih ada beberapa siswa perlu akan perhatian lebih dalam hal pengamalan nilai-nilai agama. Lingkungan sekolah yang terdiri atas beberapa unsur yaitu fisik, sosial, serta akademis, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Rata-rata nilai untuk lingkungan sekolah menunjukkan bahwa secara umum, lingkungan sekolah dirasakan cukup mendukung perilaku keagamaan siswa, meskipun ada beberapa siswa yang merasa bahwa kualitas lingkungan masih perlu perbaikan.

Demikian pula, perilaku keagamaan siswa, meskipun sebagian besar berada pada kategori Cukup, menunjukkan bahwa banyak siswa yang sudah mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang perilaku keagamaannya perlu didorong lebih lanjut agar lebih optimal. Ini memperlihatkan fakta bahwa kondisi tersebut masih memiliki kesempatan untuk menjadi lebih baik lagi entah itu dari sisi pembinaan maupun penguatan aspek lingkungan yang mendukung pengamalan agama.

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dan perilaku keagamaan siswa, disarankan agar sekolah memperkuat program keagamaan dengan rutin mengadakan kegiatan ibadah dan kajian agama, serta memastikan adanya teladan yang baik dari guru dan tokoh agama di sekolah. Selain itu, nilai-nilai agama perlu diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran untuk memperkaya pemahaman siswa. Peningkatan fasilitas keagamaan di sekolah juga menjadi hal yang penting, sehingga siswa merasa lebih nyaman mengikuti kegiatan keagamaan. Koordinasi yang lebih antara pihak sekolah dengan para orang tua/wali juga diperlukan untuk menciptakan pembinaan yang holistik dan berkelanjutan, guna memperkuat pengamalan agama siswa dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ahmad Atabik. 2018. "Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini." *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 2. No. 1. H. 149.
- Andani, Nike Setria, and Wedra Aprison. 2023. "Dampak Kegiatan Remaja Masjid Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Jorong Taratak Baru Kenagarian Salimpat Kabupaten Solok." *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*. 1. No. 4. H. 149–60.
- Dewi, Indah. 2021. "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Beragama Siswa Di MAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2020/2021." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*. 4 (Desember 31). H. 112–18.
- Khaidir. 2020. "Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Keteladanan Guru Terhadap Siswa Sd Negeri Bambong." *PROCEEDING (Literasi*

- dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*). H. 247–54.
- Lubis, Nada Shofa. 2022. “Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7. No. 1. H. 137–56.
- Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Terhadap Pengalaman Beragama Peserta Didik SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta,” 2017.
- Permendikbud. 2018. “Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.” *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1997. “Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup”.
- Yuniarsih. 2019. “Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pengendalian Emosi Belajar Siswa Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Karya Ibu Palembang.” (*Doctoral Dissertation, UIN Raden Fatah Palembang*).